

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang paling penting dan memiliki peranan yang besar dalam proses kehidupan manusia, selain itu pendidikan juga sangat menentukan maju dan mundurnya pembangunan suatu bangsa dalam segala bidang, sehingga manusia tidak pernah bisa terlepas dari pendidikan dalam sepanjang hayatnya. Hal itu sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 dijelaskan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.

Berdasarkan penjelasan di atas untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas maka terdapat komponen-komponen yang berkaitan satu sama lain dan saling mendukung. Pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran dan tindak lanjut pembelajaran. Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses kegiatan guru dalam rangka membuat peserta didik belajar (Komalasari, 2014, hlm. 3).

Pada pelaksanaan proses pembelajaran ada hubungan timbal balik antara siswa dan guru dalam hal ini siswa dan guru menjadi salah satu komponen yang paling penting. Dalam pendidikan ada upaya-upaya yang sengaja dilakukan serta direncanakan oleh guru secara matang dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Guru sebagai komponen utama dalam pelaksanaan proses pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting mulai dari merencanakan pembelajaran, menggunakan media, menentukan strategi pembelajaran, hingga mengevaluasi pembelajaran sebagai upaya untuk mewujudkan tujuan pembelajaran dan pendidikan. Peran guru ini akan tercapai apabila partisipasi siswa di dalam kelas berjalan dengan baik. Dalam proses

pembelajaran siswa haruslah menjadi pusat belajar. Keterlibatan siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses melaksanakan pembelajaran sangat dibutuhkan agar terciptanya suasana kelas yang kondusif dan aktif. Partisipasi siswa dalam belajar dapat ditunjukkan dengan keaktifannya dalam mengikuti proses pembelajaran, mengerjakan tugas, memperhatikan guru saat menjelaskan materi, memahami penjelasan guru, bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami, dan menjawab pertanyaan.

Menurut Sanjaya (dalam Eni, 2014, hlm. 22) partisipasi peserta didik adalah keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran berupa aktivitas fisik dan aktivitas yang bersifat psikis seperti aktivitas mental. Aktivitas fisik adalah peserta didik giat dan aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain ataupun bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat hanya pasif sedangkan aktivitas psikis adalah peserta didik yang daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam proses pembelajaran.

Berbicara mengenai pendidikan dan pembelajaran bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan dari guru kepada siswa saja, namun lebih dari itu pembelajaran yang dilakukan haruslah bermakna. Pembelajaran yang mampu memberikan manfaat dan bisa dirasakan langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa, selain itu pembelajaran harus memenuhi tiga ranah dengan seimbang yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Sesuai dengan tujuan pendidikan, siswa harus mampu mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pada pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas tidak bisa dipungkiri bahwasannya pembelajaran hanya berjalan satu arah dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Menurut Sudjana (dalam Sahimin, dkk, 2017, hlm. 157) menjelaskan bahwa pembelajaran konvensional merupakan salah satu cara menyampaikan informasi secara lisan kepada sejumlah pendengar. Dalam pengajaran konvensional, siswa dalam proses pengajaran dipandang sebagai orang yang belum mengetahui apa-apa dan hanya menerima bahan-bahan ilmu pengetahuan yang diberikan guru. Tujuan pembelajaran konvensional hanya sebatas pemikiran ilmu pengetahuan saja. Oleh karena itu, orang yang menguasai

sedikit ilmu pengetahuan dipandang pasif. Jika dikaitkan dengan pelaksanaan di lapangan guru hanya menyampaikan materi dengan metode ceramah dan penugasan, tidak ada variasi model pembelajaran yang diterapkan. Hal ini berakibat pada partisipasi siswa yang pasif, mudah bosan, kurang perhatian, tidak ada inisiatif untuk berkontribusi baik secara intelektual maupun emosional, pertanyaan dan gagasan siswa jarang muncul.

Fenomena ini harus disikapi dengan serius oleh guru dalam mengembangkan rancangan pembelajaran mulai dari proses pembelajaran yang menyangkut materi, media pembelajaran, maupun pemilihan strategi atau model pembelajaran yang digunakan. Pengembangan ini dilakukan agar pembelajaran dapat menarik dan menyenangkan bagi siswa sehingga dalam mencapai tujuan akan efektif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas IV di salah satu SD Negeri di Kota Bandung, peneliti mengamati bahwasannya permasalahan yang terjadi pada proses pembelajaran adalah kurangnya partisipasi belajar siswa. Masalah tersebut, diantaranya: *Pertama*, siswa kurang antusias ketika mengikuti pembelajaran, mereka tidak memiliki inisiatif untuk membaca materi yang akan dipelajari sebelum diinstruksikan oleh guru, hanya 6 dari 30 siswa yang memiliki inisiatif untuk membaca materi. *Kedua*, dalam menyimpulkan suatu materi hanya 5 dari 30 siswa yang berani menyimpulkan materi pelajaran. *Ketiga*, dalam hal pengumpulan tugas, masih banyak siswa yang lalai mereka mengumpulkan tugas tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, bahkan beberapa siswa merasa kesulitan ini artinya siswa tidak memiliki tanggung jawab serta memiliki partisipasi yang rendah dalam belajar, hanya 18 dari 30 siswa yang mengumpulkan tugas tepat waktu. *Keempat*, antusias siswa rendah ketika guru menjelaskan materi. Hanya 10 dari 30 siswa yang fokus memperhatikan, sisanya mengobrol dan sibuk bermain. *Kelima*, rendahnya partisipasi siswa ditandai dengan kurangnya respon ketika diberi pertanyaan, hanya 7 dari 30 siswa yang berani untuk menjawab.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka dibutuhkan inovasi pembelajaran yang dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan namun tetap bermakna bagi siswa serta relevan dalam mengoptimalkan,

meningkatkan, dan menumbuh kembangkan partisipasi belajar siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rukmana (dalam Nurhidayah, dkk, 2017, hlm. 2052) yang mengemukakan bahwa guru harus mampu merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Salah satu inovasi dalam memperbaiki rendahnya partisipasi belajar siswa adalah dengan merancang pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran yang mendukung aktivitas siswa dalam memahami suatu materi melalui kegiatan belajar sambil bermain. Selain itu, menurut Kline (dalam Nurhabibah dan Alexon, 2017 hlm. 47) belajar akan efektif jika dilakukan dalam suasana yang menyenangkan. Model pembelajaran yang relevan untuk digunakan salah satunya adalah model pembelajaran *Make a Match*. Menurut Suyatno (dalam Aliputri, 2018, hlm. 72) menyatakan bahwa model pembelajaran *Make a Match* merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dimana guru menyiapkan kartu yang berisi pertanyaan atau permasalahan serta menyiapkan pula kartu jawaban kemudian siswa mencari pasangan kartunya.

Kelebihan dari model pembelajaran *Make a Match* yakni dilakukan secara berkelompok maka akan membentuk sikap kerjasama karena setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas pembagian tugas yang diberikan. Model pembelajaran ini juga memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain, mereka dapat berkreasi sekaligus belajar dan berpikir, mempelajari sesuatu secara santai dan tidak membuatnya stress dan tertekan. Selain menimbulkan kegembiraan dan melatih keterampilan, model ini juga dapat memupuk rasa solidaritas dalam kelompok. Materi yang diberikan melalui kegiatan permainan juga biasanya akan meningkatkan partisipasi siswa karena mengesankan dan akan sulit dilupakan.

Berdasarkan Penelitian yang dilakukan oleh Ovandra (2018) yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Make a Match* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Tematik Siswa Kelas V SDN 1 Margakaya Kecamatan Jatiagung Kabupaten Lampung Selatan”. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan partisipasi belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Peningkatan ini dibuktikan dengan meningkatnya akriivitas belajar siswa dari siklus I sebesar 83% dan meningkat 9% pada siklus II menjadi 92%.

Adanya berbagai permasalahan partisipasi belajar siswa di atas, peneliti terdorong untuk merancang pembelajaran guna memperbaiki cara belajar peserta didik pada proses pembelajaran dengan model *Make a Match*. Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti mengambil fokus dalam penelitian skripsi ini dengan judul “Rancangan Pembelajaran Berbasis Model *Make a Match* untuk Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, secara umum rumusan masalah penelitian ini adalah “bagaimanakah rancangan pembelajaran berbasis model *Make a Match* untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar?”. Adapun rumusan masalah secara khusus pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimanakah rancangan kegiatan pendahuluan berbasis model *Make a Match* untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar?
- 1.2.2 Bagaimanakah rancangan kegiatan inti berbasis model *Make a Match* untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar?
- 1.2.3 Bagaimanakah rancangan kegiatan penutup berbasis model *Make a Match* untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mengkaji informasi tentang:

- 1.3.1 Mengetahui rancangan kegiatan pendahuluan berbasis model *Make a Match* untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar.
- 1.3.2 Mengetahui rancangan kegiatan inti berbasis model *Make a Match* untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar.
- 1.3.3 Mengetahui rancangan kegiatan penutup berbasis model *Make a Match* untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa kelas IV Sekolah Dasar.

## 1.4 Manfaat Penelitian

- 1.4.1 Bagi peneliti, sebagai sarana mengimplementasikan ilmu yang didapat selama perkuliahan.
- 1.4.2 Bagi pendidik, penelitian ini bisa dijadikan referensi sekaligus menambah pengalaman mengajar dengan menggunakan model *Make a Match* dalam upaya mendorong partisipasi belajar siswa, serta dapat dijadikan pertimbangan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.
- 1.4.3 Bagi siswa, memberikan pengalaman belajar dengan menggunakan model *Make a Match* dalam upaya mendorong partisipasi belajar siswa.
- 1.4.4 Bagi sekolah, memberikan alternatif penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas dan kemampuan siswa, khususnya dalam hal partisipasi belajar dalam pembelajaran.

## 1.5 Struktur Organisasi

Sistematika penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

### 2. BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang melandasi penelitian. Dalam penelitian ini membahas mengenai teori mengenai rancangan pembelajaran, model *Make a Match*, dan partisipasi belajar siswa. Dalam bab ini juga dijelaskan mengenai penelitian yang relevan, kerangka berpikir, dan definisi operasional.

### 3. BAB II METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

### 4. BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil penelitian serta membahas berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data.

### 5. BAB V SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Bab ini berisikan simpulan dan rekomendasi penelitian. Peneliti memberikan kesimpulan dari hasil data yang sudah diolah berdasarkan

rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Sedangkan rekomendasi merupakan saran peneliti untuk guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya.